

# KONSEP BELAJAR DALAM PERSPEKTIF ANWAR MUHAMMAD AL-SYARQAWI DAN ALBERT BANDURA SERTA IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH

Thoriq Aziz Jayana<sup>1</sup>, Achmad Muhlis<sup>2</sup>

IAIN Madura, Indonesia

<sup>1</sup>*azjzjtboriq@yahoo.com*, <sup>2</sup>*achmad.muhlis@iainmadura.ac.id*

## ABSTRACT:

**Received:**  
October 9<sup>th</sup> 21

**Revised:**  
November 21<sup>th</sup> 21

**Accepted:**  
December 3<sup>th</sup> 2021

*This paper examines the concept of learning in the view of Anwar Muhammad al-Syarqawi and Albert Bandura related to the concept of learning. Both figures can be classified into neo-behaviorism, which views behavior as not limited to stimulus-response interactions, but more complex things that affect. This research uses qualitative methodology of library research type (library research) with classification of theoretical analysis. The results of this study show that the theory of learning al-Syarqawi and Bandura both relate aspects of the internal format of individuals and the environment (social) in the formation of the learning / behaving process. It's just that al-Syarqawi emphasizes more on aspects of exercises and experiences, while Bandura's learning theory called social learning theory focuses on the aspects of modeling and self-efficacy.*

## Keywords:

*Concept of learning, al-Syarqawi, Albert Bandura.*

## PENDAHULUAN

Para ahli pendidikan terus melakukan kajian untuk menemukan konsep belajar yang definit, yang intensional, dengan mempertimbangkan segala aspek dalam diri manusia, sebagai individu pembelajar. Upaya tersebut mulai nampak sejak tahun 1980-an, di mana para ahli pendidikan mulai menggeser kajiannya terhadap apa yang mereka sebut “revolusi kognitif”, yakni kondisi yang melibatkan proses kognisi manusia yang berkaitan langsung dengan pemrosesan informasi yang harus dialami.<sup>1</sup> Dalam semua teori pembelajaran modern, termasuk teori belajar behaviorisme, nampaknya peran kognisi mulai dimasukkan sebagai faktor yang krusial dalam pembentukan perilaku (belajar).

Bagi penganut behaviorisme klasik memandang bahwa belajar adalah semata-mata menekankan pada peran interaksi stimulus dan respon tanpa mempertimbangkan lebih dalam aspek-aspek internal dalam diri individu. Mutakhir ini para ahli behaviorisme modern (yang

<sup>1</sup> Rochanda Wiradintana, “Revolusi Kognitif Melalui Penerapan Pembelajaran Teori Bruner dalam Menyempurnakan Pendekatan Perilaku (Behavioural Approach)”, *OIKIS*, Vol. 2, No. 1, (2018), 48.

disebut neo-behaviorisme) seperti Albert Bandura dan Anwar al-Syarqawi mulai mengkaji terhadap peran formatif internal dalam diri individu dalam pembentukan perilaku.<sup>2</sup>

Melihat berbagai aspek dalam diri individu sejatinya memang harus dilakukan, mengingat bahwa konsep tersebut akan diterapkan dalam pendidikan yang memastikan terhadap perkembangan peserta didik dari berbagai aspek yang kompleks. Dalam penelitian Pratama (2019), Shahbana, dkk (2020), dan Murniyati & Suyadi (2021) menunjukkan bahwa penerapan teori belajar behaviorisme dalam pembelajaran memiliki efektifitas yang sangat baik dalam meningkatkan kedisiplinan, keterampilan baca-tulis, serta kualitas daya ingat.<sup>3</sup> Dengan demikian bahwa teori behaviorisme bukan hanya mempertimbangkan interaksi stimulus dan respon dalam pandangan yang sederhana, namun melibatkan aspek kompleks yang saling mempengaruhi.

Untuk mengejawantahkan paradigma di atas, para ahli telah merancang berbagai upaya modifikasi belajar yang bercirikan pada beberapa hal, yakni: *pertama*, bahwa belajar merupakan proses sadar yang berlangsung secara aktif dan integratif dari berbagai aspek pada diri manusia. *Kedua*, modifikasi tersebut menghasilkan perubahan yang secara kontinuitas berfungsi terhadap dirinya.<sup>4</sup> *Ketiga*, perubahan dalam belajar harus terarah, bersifat semi permanen, dan mencakup seluruh aspek perilaku.<sup>5</sup> Modifikasi atau perubahan semacam itu dipandang berhasil dalam membangun asumsi *self, belief, dan motivation*, yang kelak akan menjadi kekuatan internal yang sangat penting dalam keberhasilan.

Dewasa ini, banyak pendekatan teori belajar yang ditawarkan oleh para ahli pendidikan guna merancang modifikasi belajar. Diantara ahli tersebut ialah Albert Bandura dan Anwar Muhammad al-Syarqawi, keduanya termasuk ahli yang menawarkan teori belajar dari perspektif neo-behaviorisme dengan pendekatan yang baru dan berbeda satu sama lain. Bandura yang dikenal dengan teori *Social-Learning* dengan menekankan belajar pada proses pengamatan atau meniru (*modeling*), sedangkan al-Syarqawi lebih menitikberatkan pada latihan-

---

<sup>2</sup> Kedua tokoh psikologi di atas bisa ditelusuri pemikirannya dalam tulisan masing-masing. Anwar Muhammad al-Syarqawi, *At-Ta'allum: Naẓariyāt wa Taṭbīqāt* (Kairo: Maktabah al-Anjilū al-Mishriyah, 2012). Albert Bandura, "Social Learning Theory of Identificatory Processes", dalam David A. Goslin [Ed], *Handbook of Socialization Theory and Research*, (Chicago: Rand McNally & Company, 1969).

<sup>3</sup> Yoga Anjas Pratama, "Relevansi Teori Belajar Behaviorisme terhadap Pendidikan Agama Islam", *AL-THARIQAH*, Vol. 4, No. 1, (2019). Elvia Baby Shahbana, Fiqh Kautsar Farizqi, dan Rachmat Satria, "Implementasi Teori Belajar Behavioristik dalam Pembelajaran", *SERUNAI*, Vol. 9, No. 1, (2020). Murniyati dan Suyadi, "Penerapan Teori Belajar Behavioristik Skinner dalam Pembelajaran Baca Tulis al-Qur'an di SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta", *ULUMUDDIN*, Vol. 11, No. 2, (2021).

<sup>4</sup> Evi Aeni Rufaedah, "Teori Belajar Behavioristik Menurut Perspektif Islam", *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol.4, No.1, (2018), 15.

<sup>5</sup> Isti'adah, *Teori-Teori Belajar dalam Pendidikan*, 13.

latihan dan berbagai aspek kompleks dalam jiwa manusia yang turut berperan. Untuk itu, tulisan ini akan mengkaji lebih dalam tentang konsep belajar dari kedua tokoh tersebut.

## METODE

Riset ini menggunakan R&D merupakan suatu proses yang berguna membuat produk bagi dunia pendidikan yang memperbaiki produk yang sudah ada dan atau membuat produk baru yang berbeda dengan produk lain dan sudah dievaluasi dan divalidasi oleh ahli di bidangnya dan telah melakukan uji coba lapangan dan revisi. Produk tersebut tidak harus berupa benda atau perangkat keras (*hardware*), seperti buku ajar, modul, buku kerja siswa, namun dapat berupa perangkat lunak (*software*), seperti program komputer untuk pengolahan data, pembelajaran di kelas, perpustakaan atau laboratorium..

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Biografi Singkat Tokoh

**Anwar Muhammad al-Syarqawi** merupakan seorang ahli psikologi pendidikan. Dia lahir di Mesir pada tanggal 21 Desember 1933. Keahliannya dalam bidang psikologi pendidikan diperoleh selama menempuh pendidikan di Universitas Ain Syams- Heliopolis, Kairo, Mesir; tepatnya pada Fakultas Pendidikan, Jurusan Psikologi Pendidikan (قسم علم النفس التربوي). Pada tahun 1959, ia mendapatkan gelar diplomasnya dari Departemen Sosiologi, Universitas Kairo. Pendidikan sarjana di selesaikan pada tahun 1966 pada Fakultas Ilmu Pendidikan di Universitas Ain Syams, Mesir. Gelar magisternya diperoleh di kampus yang sama pada tahun 1970 dengan spesialisasi Psikologi Pendidikan. Dan pendidikan doktoralnya diselesaikan pada tahun 1974 pada jurusan dan universitas Ain Syams dengan judul disertasinya “مراتب الهدف : دراسة تجريبية في التعلم الإنساني”. Diantara karya-karyanya yang membahas tentang psikologi pendidikan, yakni: *أسس علم النفس العام* (1978), *التعليم وتطبيقاته* (1977), *التعلم: نظريات وتطبيقات* (1983), dan lainnya.<sup>6</sup>

Sedangkan **Albert Bandura** merupakan ahli psikologi asal Kanada. Dia lahir di Mundere, Kanada, pada tanggal 4 Desember 1925. Perjalanan akademiknya, ia pernah belajar di University of British, Columbia, pada tahun 1949 dalam bidang psikologi. Kemudian ia melanjutkan studinya ke University of Iowa, Amerika Serikat, hingga meraih gelar Ph.D pada tahun 1952. Pada tahun 1953, Bandura mulai mengajar psikologi di Stanford University hingga

---

<sup>6</sup> Curriculum Vitae Dr. Anwar Muhammad al-Syarqawi, diakses melalui: <http://arabpsynet.com/cv-psychologists/Charkaoui-cv.htm> (4/10/2021).

pensiun. Dalam bidang psikologi, Bandura memiliki reputasi yang sangat baik sehingga pada tahun 1974, ia diberi mandat sebagai presiden American Psychological Association. Diantara karya-karya Bandura yakni *Social Learning and Personality Development* (1963, bersama Walters), *Principles of Behavior Modification* (1969), *Social Learning Theory* (1977), *Self-Efficacy: The Exercise of Control* (1997), dan sebagainya.<sup>7</sup>

### **Teori Belajar dalam Perspektif al-Syarqawi**

Sejatinya, al-Syarqawi mengkritik keras terhadap pandangan psikolog awal yang menetapkan identifikasi konsep belajarnya hanya pada eksperimen perilaku hewan. Meski al-Syarqawi sendiri mengakui bahwa psikolog mutakhir berhutang banyak pada eksperimen para psikolog awal. Akan tetapi, menurutnya, model-model semacam itu tidak cukup untuk menggeneralisir terhadap perilaku manusia, karena perilaku manusia dipengaruhi oleh faktor-faktor yang kompleks dengan variabel yang beragam ketimbang perilaku hewan.<sup>8</sup>

Setiap tokoh memiliki keunikan dan sudut pandang yang berbeda. Misalnya dalam hal asosiasi stimulus (S) dan respons (R), dalam teori Pavlov (*classical conditioning*), menekankan bahwa asosiasi S-R sebagai dampak alamiah lingkungan.<sup>9</sup> Sedangkan teori Skinner (*operant conditioning*) pada tindakan yang disengaja sebab kuatnya reinforcement.<sup>10</sup> Kemudian teori Thorndike (*connectioning*), yang mengkaji koneksi S-R dengan penekanan pada pengulangan dan latihan (*trial-error*).<sup>11</sup> Adapun teori Guthrie (*contiguity*) menyatakan bahwa belajar merupakan kumpulan stimuli yang menghasilkan kebiasaan, bukan karena adanya reinforcement.<sup>12</sup> Semua hal itu bisa dipahami sebagai bagian dari unsur penyebab perilaku, namun unsur yang sangat kompleks tidak bisa hanya dipahami sebatas hubungan sederhana stimulus-respons.

Meskipun dalam membangun konsep belajarnya al-Syarqawi berupaya mengintegrasikan hal-hal baik dari beberapa pandangan tokoh psikologi modern, namun dia tidak goyah dalam pendiriannya bahwa semua perilaku (belajar) yang dilakukan setiap individu itu tidak bisa lepas dari unsur kompleks dari aspek internalnya. Misalnya, tentang kognisi, ego, kebutuhan (*needs*), motivasi, pemrosesan informasi, tujuan, harapan, persepsi, dan sebagainya. Semua hal itu tidak bisa dikesampingkan begitu saja dalam membahas perilaku.

---

<sup>7</sup> Qumruin Nurul Laila, "Pemikiran Pendidikan Moral Albert Bandura", *MODELING*, Vol.3, No.1, (2015), 25-26.

<sup>8</sup> Anwar Muhammad al-Syarqawi, *At-Ta'allum: Naẓariyat wa Taṭbiqāt* (Kairo: Maktabah al-Anjil al-Mishriyah, 2012), 16.

<sup>9</sup> Ibid, 33.

<sup>10</sup> Ibid, 60.

<sup>11</sup> Ibid, 50.

<sup>12</sup> Ibid, 93.

Sebagaimana pandangan golongan behaviorisme pada umumnya, al-Syarqawi berpandangan bahwa belajar dipengaruhi oleh dua hal utama yakni faktor formatif internal individu dan faktor lingkungan (environmental). Seseorang bisa saja terbawa pengaruh formatif internalnya untuk melakukan perilaku tertentu, namun perkembangan sebenarnya tergantung pada lingkungan.<sup>13</sup> Hanya saja kecenderungan tersebut perlu diterapkan pengendalian (*control of learning*) dan bimbingan belajar (*guidance of learning*) agar bisa mengarahkan pada pembelajaran yang bermakna.<sup>14</sup>

Dalam pandangan psikologi, belajar merupakan praktik yang mengacu pada proses asosiasi antar peristiwa, yakni hubungan stimulus dan respons. Hal ini bisa digambarkan bahwa ketika individu mempelajari pola perilaku tertentu, maka serangkaian respon dapat dihasilkan, yang kemudian individu akan mempraktikkan tindakan yang lebih kompleks yang terdiri dari serangkaian respons tadi.<sup>15</sup> Namun tidak semua perilaku bisa dikategorikan sebagai proses belajar, misalnya perilaku yang timbul dari pengaruh obat-obatan, atau karena aktivitas melelahkan sehingga ia meracau, dan sebagainya. Hal itu bukan dikategorikan sebagai belajar, sebab perilaku tersebut akan hilang dengan sendiri ketika sudah hilang pengaruhnya.

Oleh sebab itu, di awal bukunya, al-Syarqawi secara tegas mendefinisikan belajar sebagai proses perubahan perilaku individu yang bersifat semi permanen yang tidak diamati secara langsung (tidak segera), yang mana perubahan perilaku tersebut merupakan hasil menyimpulkan (hipotesis) atas perilaku yang diamati serta ditunjang dengan latihan-latihan.<sup>16</sup> Jelas bahwa proses tersebut melibatkan unsur yang kompleks dari internal seseorang, di samping lingkungannya, yang tidak bisa dilakukan oleh hewan.

Masih dalam pandangan al-Syarqawi, belajar disebutnya sebagai perubahan yang semi-permanen (relatif). Hal itu menunjukkan bahwa perubahan perilaku atas proses belajar bisa bertahan lama namun tidak bersifat selamanya, dalam artian masih bisa dikonstruksi atau diubah tergantung pada kuat-tidaknya pengaruh (reinforcer) penyebab perbuatan itu, apakah mendatangkan kenyamanan atau tidak bagi individu. Itulah mengapa al-Syarqawi menganggap belajar hanya terjadi sebagai akibat dari perubahan kinerja, yang sejatinya, selalu relatif.<sup>17</sup>

Bila dicermati lebih dalam bahwa al-Syarqawi menitikberatkan konsep belajarnya pada latihan dan pengalaman.<sup>18</sup> Latihan yang dimaksud ialah proses menemukan perilaku yang

---

<sup>13</sup> Ibid, 14.

<sup>14</sup> Al-Syarqawi, *At-Ta'allum*, 23.

<sup>15</sup> Ibid, 14.

<sup>16</sup> Ibid, 11.

<sup>17</sup> Ibid, 12.

<sup>18</sup> Ibid, 23-24.

mapan sesuai dengan lingkup internal individu dan lingkungan yang diamatinya. Maka sejatinya peserta didik juga sekaligus mengalaminya. Dari hal itulah apa yang dialami seseorang sifatnya relatif menetap. Perlu digaris bawahi bahwa perubahan perilaku tersebut bukan *behavior change* namun *behavioral repertoire change*, yakni perilaku yang melibatkan aspek psiko-fisik seseorang.

Terdapat penekanan yang berbeda dalam pemahaman teori ini, bahwa perilaku lahiriah seseorang itu bukanlah penentu adanya peristiwa belajar, karena proses belajar yang sebenarnya tidak dapat diobservasi secara langsung. Dengan demikian dapat dipahami bahwa belajar adalah tahapan perubahan perilaku individu yang relatif menetap akibat dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.

### **Teori Belajar dalam Perspektif Bandura**

Bandura dikenal dengan teori *social-learning* (pembelajaran sosial). Hal tersebut berangkat dari kritiknya terhadap teori behavioristik tradisional yang menegaskan fungsi determinasi kognitif manusia.<sup>19</sup> Dalam pandangan Bandura, bahwa manusia memiliki *self-regulative* (pengaturan diri) untuk mengelola stimulus sehingga menghasilkan konsekuensi atas tindakan mereka sendiri. Dengan demikian, seseorang bisa mengatur perilakunya sampai tingkatan tertentu.<sup>20</sup> Sehingga ketika seseorang merasakan determinasi respon yang cocok, maka akan terjadi identifikasi peristiwa untuk dijadikan model perilaku.<sup>21</sup> Hal itulah yang kurang dipertimbangkan oleh para ahli behaviorisme tradisional.

Dalam pandangan Bandura, terdapat dua hal utama yang mempengaruhi proses belajar (perilaku) manusia, yakni faktor mental manusia (*personality psychology*) dan faktor lingkungan (*environment*). Hal-hal tersebut saling mempengaruhi satu sama lain, sehingga disebut dengan ‘determinasi timbal balik’ (*triadic reciprocal determination*). Faktor person meliputi efikasi diri, keyakinan, motifasi, kognisi, dll. Sedangkan faktor lingkungan meliputi reinforcement, instruksi, pengkondisian operan, dll. Dari hal itu kemudian melahirkan perilaku (belajar). Namun determinasi tersebut bersifat relatif, tidak menentu bagian mana yang mendominasi, sampai akhirnya seseorang menemukan perilaku yang sesuai dengan kehendaknya.<sup>22</sup>

---

<sup>19</sup> Albert Bandura, *Social Learning Theory* (New York: General Learning Press, 1971), 2.

<sup>20</sup> Ibid, 3.

<sup>21</sup> Albert Bandura, “Social Learning Theory of Identificatory Processes”, dalam David A. Goslin [Ed], *Handbook of Socialization Theory and Research*, (Chicago: Rand McNally & Company, 1969), 217.

<sup>22</sup> Herly Janet Lesilolo, “Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura dalam Proses Belajar Mengajar di Sekolah”, *KENOSIS*, Vol.4, No.2, (2018), 192.

Pembentukan perilaku seseorang dapat dilakukan dengan melalui peniruan model (*through modeling* atau *observational*) dan pengalaman (*experience*).<sup>23</sup> Dalam upaya *modeling* melibatkan gambaran kognitif dan tindakan yang mencakup empat tahap, yakni perhatian (*attention*), ingatan (*retention*), reproduksi gerak (*reproduction*), dan motivasi (*motivation*).<sup>24</sup> Derajat tertinggi dari proses *modeling* diperoleh dengan cara kemampuan mengorganisasikan atensi sejak awal, kemudian menyimbolkan dalam ingatan, lalu mengaplikasikan dalam bentuk perilaku. Adapun motivasi berperan dalam membangun kesesuaian antara karakteristik personal dengan model yang ditirunya.

Motivasi berkaitan erat dengan *self-efficacy*<sup>25</sup> sebagai pertimbangan dalam perencanaan dan pelaksanaan perilaku dengan sebuah tujuan yang ingin dicapai. Hal ini merupakan faktor kunci dalam perilaku seseorang, bahwa apa yang dipikirkan, diyakini, dan dirasakan akan mempengaruhi bagaimana seseorang berperilaku. Peran efikasi diri juga membantu seseorang untuk bisa bertahan dalam menghadapi kondisi yang tidak nyaman, dan menumbuhkan kegigihan dalam menghadapi rintangan. Namun, menurut Pajares & Kranzler bahwa konsep efikasi diri yang disampaikan Bandura yang menghubungkannya dengan motivasi dan tindakan, secara eksplisit, tidak mempertimbangkan kontrol terhadap keyakinan, apakah ia sudah benar secara objektif atau tidak.<sup>26</sup>

Terkait hal di atas, sejatinya, Bandura juga membahas tentang regulasi diri. Yakni kemampuan individu dalam mengontrol bentuk perilaku. Selain motivasi, keberadaan *self-regulation* menjadi penggerak utama dalam kepribadian individu. Terdapat tiga tahapan terkait regulasi diri, meliputi: *pertama*, pengawasan terhadap diri sendiri atas perilaku yang dilakukan, *kedua*, melakukan evaluasi atas perilaku yang dilakukan dengan perilaku orang lain yang diamati, *ketiga*, respon diri yakni penghargaan atau rasa puas terhadap diri sendiri setelah berhasil setelah mengevaluasi perilaku sebelumnya.<sup>27</sup>

Konsep imitasi atau *modeling* dalam teori behavior memiliki beberapa prinsip, yakni: *pertama*, individu sebagai pihak yang berperan aktif dalam menentukan perilaku yang akan

---

<sup>23</sup> Bandura, *Social Learning Theory*, 3-5. Terkait pengalaman, Bandura membaginya menjadi dua macam, yakni *direct experience* (pengalaman langsung) dan *vicarious experience* (pengalaman yang dilakukan orang lain). Lihat: Bandura, "Social Learning Theory of Identificatory Processes", 233.

<sup>24</sup> Bandura, "Social Learning Theory of Identificatory Processes", 222-225.

<sup>25</sup> Albert Bandura, "Perceived Self-Efficacy in Cognitive Development and Function", dalam *Educational Psychologist*, Vol.28, No.2, (1993), 128.

<sup>26</sup> Frank Pajares dan John Kranzler, "Self-Efficacy Beliefs and General Mental Ability in Mathematical Problem-Solving", *Contemporary Educational Psychology*, Vol.20, (1995), 429.

<sup>27</sup> Albert Bandura, "Social Foundations of Thought and Action" dalam David Marks [Ed.], *The Health Psychology Reader* (London: Sage Publications, 2002), 99-100. Lihat pula: C. George Boeree, *Personality Theories: Melacak Kepribadian Bersama Psikolog Dunia*, Terjem. Inyik Ridwan, (Yogyakarta: Prismsophie, 2008), 240.

diduplikasi berdasarkan intensitas peniruan yang dilakukan, *kedua*, imitasi merupakan jenis pembelajaran perilaku yang dilakukan tanpa harus mengalami langsung (*vicarious experience*), *ketiga*, terdapat penguatan tidak langsung pada perilaku tertentu yang juga efektif melakukan peniruan dan ditunjang dengan komponen kognitif untuk mengingat pengulangan, *keempat*, dibutuhkan mediasi internal (mental) untuk mengimbangi persepsi yang akan mempengaruhi hasil peniruan.<sup>28</sup>

Sementara itu, perilaku (belajar) yang berdasarkan pada pengalaman (*experience*) merupakan proses belajar yang paling mendasar. Sebagian besar dari hal tersebut bergantung pada konsekuensi penghargaan (*rewarding*) dan hukuman (*punishing*) atas tindakan yang diberikan. Sehingga seseorang melakukan suatu perbuatan bila ada reinforcement dan dianggapnya mendatangkan keuntungan, sebaliknya, perbuatan tersebut akan ditinggalkan bila dinilai sia-sia. Penguatan (reinforcement) akan mempengaruhi perbuatan seseorang tanpa kesadaran (secara otomatis), namun kemampuan kognisi seseorang memungkinkan dia untuk menganalisis kemanfaatan atas apa yang dilakukan. Sehingga dalam konteks ini, peran reinforcement bukan sekedar penguat respons namun juga menjalankan fungsi informatif dan insentifnya.<sup>29</sup>

Dengan kalimat yang ringkas dapat dipahami bahwa teori *social-learning* Bandura merupakan pembaharuan dari teori behaviorisme dengan memasukkan aspek mental dan kognisi manusia. Inti dari belajar yakni dengan mengamati dan meniru perilaku, yang kemudian peran kognisi akan melakukan pengkodean secara tepat untuk dijabarkan dalam ingatan, lalu melakukan aktualisasi perilaku, dan memunculkan motivasi. Sedangkan belajar dengan cara meniru (imitasi) memungkinkan seseorang menemukan pola-pola baru perilaku yang kompleks lewat pengalaman langsung maupun orang lain di lingkungannya, sementara peran kognisi/mental yakni mengevaluasi konsekuensi dari perilaku tersebut sehingga peniruan tersebut ditampilkan dalam sebuah perilaku. Kondisi yang demikian, disebut oleh Efendi & Wahyudi, sebagai kondisi *affectively-behaviorly*.<sup>30</sup>

### **Analisis Teori Belajar al-Syarqawi dan Bandura**

Bila diklasifikasikan dalam teori pembelajaran, baik al-Syarqawi dan Bandura termasuk dalam pengikut neo-behaviorisme, yang memandang perilaku bukan sebatas interaksi stimulus

---

<sup>28</sup> Lesilolo, "Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura", 190.

<sup>29</sup> Bandura, *Social Learning Theory*, 3. Albert Bandura, "Self Efficacy: Toward a Unifying Theory of Behavior Change", *Psychological Review*, Vol.84, No.2, (1977), 193.

<sup>30</sup> Ervan Efendi dan Heri Fadli Wahyudi, "Gegar Budaya Mahasantri dalam Perspektif Albert Bandura", *EDUMASPUL*, Vol.5, No.1, (2021), 373.

dan respon namun ada hal-hal kompleks yang menyertai pembentukan perilaku. Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa corak dari pemikiran al-Syarqawi lebih condong pada psikologi behaviorisme yang berupaya menyelidiki peran kesadaran dan peristiwa-peristiwa psikis dalam perilaku seseorang.<sup>31</sup> Sedangkan Bandura menekankan pada *social behavior*, yang memandang bahwa perilaku seseorang muncul dari keterlibatan faktor internal dan interaksi sosialnya yang terbuka.

Dalam titik tekannya, terdapat perbedaan antara konsep belajar al-Syarqawi dengan Bandura. Al-Syarqawi lebih memfokuskan pada upaya latihan-latihan dan pengalaman. Sedangkan Bandura lebih menonjolkan pada upaya peniruan (*modeling*) dan efikasi diri. Namun perlu dipertegas bahwa titik tekan yang dimaksud bukan suatu pengkhususan dari kedua tokoh. Meski demikian, keduanya sama-sama mengakui terhadap peran internal individu dan lingkungan yang saling mempengaruhi dalam menciptakan perilaku (belajar).

Gagasan yang disampaikan oleh al-Syarqawi, tentang peran mental (psikologi) dalam pembentukan perilaku, sebenarnya sudah terlebih dahulu diungkapkan oleh John Watson, hanya saja menurut Watson, yang didukung pula oleh Skinner, bahwa peran mental tersebut tidak perlu diperhitungkan lebih detail karena tidak bisa diamati,<sup>32</sup> sementara al-Syarqawi menyangkal akan hal itu.<sup>33</sup>

Dalam pandangan al-Syarqawi, interaksi stimulus dan respon dalam pembentukan perilaku tidak sesederhana yang diungkapkan tokoh-tokoh behavior awal yang seakan-akan menegaskan peran mental seseorang dalam keterlibatan dalam pembentukan perilaku. Seseorang bukan hanya menemukan satu stimulus saja dalam setiap aktivitasnya, namun beberapa stimulus akan didapatkan. Dari stimulus-stimulus yang ada itu akan saling berkoneksi dan akan memunculkan respon dengan konsekuensi-konsekuensinya.

Teori ini sangat bagus dalam pembentukan perilaku yang baik (*good behavior*) karena memperhatikan peran internal individu (psikologi) sebagai komponen yang tidak dihilangkan begitu saja. Keutamaan dari teori ini diantaranya ialah mengontrol dan mengarahkan seseorang untuk membentuk perilaku yang terarah dengan mengasosiasikan stimulus-stimulus yang ia terima, sehingga menjadi perilaku. Di samping itu, teori ini juga menekankan pada latihan-latihan dan upaya menciptakan suasana belajar yang nyaman agar seseorang terus mencoba

---

<sup>31</sup> Meski pada awalnya para behavioris menolak pendekatan ini karena dinilai bersifat abstrak. Namun pada abad ke-20 Mac Dougal mulai mengkaji peran psikologi dalam behavior yang kemudian diikuti oleh para behavioris lainnya. Lihat: Syarifan Nurjan, *Psikologi Belajar*, Edisi Revisi, (Ponorogo: Wade Group, 2016), 5.

<sup>32</sup> Irwan Ledang, "Pembentukan dan Proses Kreatif Perspektif Behaviorisme", *HIKMAH*, Vol.4, No.1, (2015), 69.

<sup>33</sup> Al-Syarqawi, *At-Ta'allum*, 16.

dan menghasilkan kreativitas-kreativitas. Sehingga dalam hal ini, sifat mekanistik dalam teori behavior lebih terdegradasi menjadi perilaku yang purposive.

Namun teori semacam ini mengharuskan individu memiliki persepsi awal dan lebih banyak input informasi yang harus didapatkan tentang suatu perilaku untuk membangun hipotesis atas perilaku tersebut. Selain itu, latihan dan pengamatan yang dilakukan membutuhkan intensitas dan waktu yang panjang, sehingga hasil belajar tidak bisa diamati sesegera mungkin. Demikian pula, banyak variabel yang harus dijelaskan lebih detail oleh psikolog saat mendiagnosa kesulitan-kesulitan yang dihadapi individu dalam proses belajar/berperilaku, sehingga banyak diantara para pengikut behaviorisme sendiri memilih untuk mengenyampingkan instrumen tersebut.

Adapun teori belajar Bandura yang menekankan pada terjadinya resiprokal antara lingkungan, personal, dan perilaku, menekankan pada proses *modeling* (peniruan). Dalam teori ini yang terpenting adalah kemampuan individu dalam mengabstraksikan informasi dari perilaku orang lain yang diamati, mempertimbangkan konsekuensi, membuat keputusan mengenai perilaku, dan kemudian mengimplementasikan perilaku tersebut sebagai pilihannya.

Proses belajar (perilaku) masih berpatokan pada *reinforcer* (penguatan) yang hanya terjadi secara langsung saat berinteraksi dengan lingkungan. Bagian krusial dalam hal ini adalah efikasi diri, yang akan berpengaruh kuat pada motivasi. Motivasi sendiri ditentukan oleh kesesuaian antara karakteristik pribadi dengan orang yang diamatinya. Seseorang lebih condong meniru model yang lebih baik dari dirinya.

faktor personal dan lingkungan (sosial) saling mempengaruhi. Faktor sosial akan mempengaruhi variabel-variabel dalam diri personal seperti harapan, atribusi, efikasi diri, evaluasi, dan sebagainya. Sebaliknya, faktor personal tersebut juga akan mempengaruhi lingkungan sosialnya.<sup>34</sup> Dengan kata lain bahwa teori Bandura tidak hanya memosisikan kemampuan kognitif manusia yang berperan pada proses motivasi, afeksi, dan perilaku, tetapi pula meregulasi perilaku tersebut hingga membentuk sistem sosial lewat pengorganisasian dan strukturisasi dalam kehidupannya.<sup>35</sup>

Terdapat beberapa kesalahpahaman selama ini tentang *modeling* atau imitasi dalam teori Bandura. Para kritikus berpandangan *pertama*, bahwa *modeling* hanya menghasilkan duplikasi perilaku, *kedua*, konsep *modeling* tidak mampu memunculkan sikap kreativitas dan keterampilan

---

<sup>34</sup> Rizma Fithri, *Psikologi Belajar* (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2014), 109.

<sup>35</sup> Sri Muliati Abdullah, "Social Cognitive Theory: A Bandura Thought Review Published in 1982-2012", *PSIKODIMENSLA*, Vol.18, No.1, (2019), 86.

kognitif seseorang. Kesalahpahaman tersebut terus terulang dalam pembahasan teori Bandura, padahal sejatinya tidak demikian.

Menurut Bandura, dalam *modeling* melibatkan informasi abstrak yang memuat struktur dan prinsip-prinsip dasar pengaturan perilaku, sehingga seseorang tidak sekedar menduplikasi perilaku yang diamatinya. Ketika seseorang tersebut belajar tentang pedoman yang abstrak tadi, maka ia akan mengunakannya guna menghasilkan perilaku dalam versi baru. Dengan kata lain bahwa individu dapat menyesuaikan perilakunya sesuai dengan perubahan. Hal tersebut sekaligus membantah bahwa *modeling* tidak memunculkan sikap kreativitas. Ringkasnya ialah *modeling* justru menjadi awal sebuah inovasi.<sup>36</sup>

Hanya saja sisi lain dari teori ini mengharuskan individu dibekali dengan pedoman selektivitas yang baik sesuai norma kehidupan. Sebab bisa saja individu melakukan peniruan terhadap perilaku buruk yang terus terulang diamati hingga dianggapnya sebagai perilaku yang baik. dalam hal inilah individu membutuhkan sosok teladan yang baik.

### **Implikasi Konsep al-Syarqawi dan Bandura dalam Pembelajaran**

*Pertama*, dengan pendekatan konsep belajar yang bercorak psikologis memberikan implikasi bagi seorang pendidik untuk memahami aspek mental dan perbedaan kepribadian (*diversity*) peserta didiknya, menyiapkan strategi dan metode pembelajaran, memberikan bimbingan dan evaluasi yang benar sesuai dengan keunikan masing-masing individu. Dengan demikian, keberadaan psikologi belajar menjadi alat bantu bagi seorang pendidik untuk dijadikan landasan berpikir dan bertindak dalam mengelola pembelajaran.

*Kedua*, konsep *control learning* al-Syarqawi memberikan implikasi dalam pembelajaran tentang pentingnya menciptakan suasana pembelajaran, baik itu yang bersifat internal (diciptakan sendiri oleh individu) maupun eksternal (disokong oleh pendidik/konselor). *Control learning* juga memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk bisa memilih, mendalami, dan mengasah pelajaran yang disukai sehingga peserta didik semakin terarahkan sesuai dengan minat dan bakatnya.

*Ketiga*, penekanan pada proses latihan-latihan yang diutarakan oleh al-Syarqawi memberikan dampak yang sangat baik bagi peserta didik untuk membangun kefasihan dan memunculkan kreativitas-kreativitas yang mungkin bisa ditemukan dengan pengkolaborasi dari berbagai stimulus yang diterima oleh peserta didik. Hal ini tentu tidak lepas dari peran

---

<sup>36</sup> Abdullah, "Social Cognitive Theory", 90.

pendidik/konselor agar tetap memberikan bimbingan dan pengarahan terhadap perilaku-perilaku yang benar.

*Keempat*, konsep peniruan (*modeling*) yang ditonjolkan oleh Bandura memberikan implikasi dalam pembelajaran bahwa di satu sisi peserta didik harus melakukan peniruan-peniruan untuk membangun pengetahuannya, terutama dalam perilaku ritual keagamaan (seperti salat, cara berkata yang baik, dan sebagainya), serta di sisi lain seorang pendidik harus bisa menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya, agar mereka tidak melakukan peniruan terhadap perilaku yang buruk.

*Kelima*, konsep efikasi diri (*self efficacy*) oleh Bandura memberikan implikasi kepada peserta didik untuk bisa memunculkan keyakinan bahwa dirinya memiliki kemampuan yang luar biasa untuk menyelesaikan suatu persoalan. Demikian pula, para pendidik harus mampu memberikan impuls kepada peserta didik berupa motivasi dan penghargaan agar peserta didik semakin percaya diri. Dengan demikian peserta didik akan tetap semangat dan tidak mudah menyerah dalam berbagai keadaan yang menekan.

## **KESIMPULAN**

Dalam pandangan teori neo-behaviorisme bahwa perilaku (belajar) individu tidak lagi dipandang sesederhana memahami interaksi stimulus dan respon, namun ada unsur yang lebih kompleks di balik interaksi tersebut, baik itu yang bersifat formatif internal individu maupun yang bersifat eksternal yakni pengaruh lingkungannya. Kedua tokoh yang bisa diklasifikasikan ke dalam neo-behaviorisme yakni Anwar Muhammad al-Syarqawi dan Albert Bandura mencoba menjelaskan kompleksitas yang menjadi misteri tersebut. Dengan pendekatan psikologi, sebab keduanya memang psikolog, berupaya merinci adanya determinasi mental yang memberikan pengaruh terhadap terbentuknya perilaku (belajar). Namun keduanya memiliki titik tekan yang berbeda, di mana al-Syarqawi lebih memfokuskan pada aspek latihan (yang melibatkan peran besar kognisi dan kematangan mental) dan pengalaman. Sedangkan Bandura lebih memfokuskan pada upaya peniruan dan efikasi diri..

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, Sri Muliati. 2019. "Social Cognitive Theory: A Bandura Thought Review Published in 1982-2012". *PSIKODIMENSLA*. Vol. 18. No. 1. DOI: <https://doi.org/10.24167/psidim.v18i1.1708>

- Al-Syarqawi, Anwar Muhammad. 2012. *At-Ta'allum: Nazariyāt wa Taṭbīqāt*. Kairo: Maktabah al-Anjilu al-Mishriyah.
- Anderson, Gary dan Nancy Arsenault. 1998. *Fundamentals of Educational Research*. 2nd Edition. Philadelphia: The Falmer Press.
- Bandura, Albert. 1969. "Social Learning Theory of Identificatory Processes". dalam David A. Goslin [Ed]. *Handbook of Socialization Theory and Research*. Chicago: Rand McNally & Company.
- Bandura, Albert. 1977. "Self Efficacy: Toward a Unifying Theory of Behavior Change". *Psychological Review*. Vol. 84. No. 2.
- Bandura, Albert. 1993. "Perceived Self-Efficacy in Cognitive Development and Function". Dalam *Educational Psychologist*. Vol. 28. No. 2. DOI: [https://doi.org/10.1207/s15326985ep2802\\_3](https://doi.org/10.1207/s15326985ep2802_3)
- Bandura, Albert. 2002. "Social Foundations of Thought and Action". Dalam David Marks [Ed.]. *The Health Psychology Reader*. London: Sage Publications.
- Boeree, C. George. 2008. *Personality Theories: Melacak Kepribadian Bersama Psikolog Dunia*. Terjm. Inyiaq Ridwan. Yogyakarta: Prismsophie.
- Efendi, Ervan dan Heri Fadli Wahyudi. 2021. "Gegar Budaya Mahasantri dalam Perspektif Albert Bandura". *EDUMASPUL*. Vol. 5. No. 1. DOI: <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i1.1222>
- Fithri, Rizma. 2014. *Psikologi Belajar*. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- George, Mary W. 2008. *The Elements of Library Research: What Every Student Needs to Know*. Princeton: Princeton University Press.
- Laila, Qumruin Nurul. 2015. "Pemikiran Pendidikan Moral Albert Bandura", *MODELING*. Vol.3. No.1.
- Ledang, Irwan. 2015. "Pembentukan dan Proses Kreatif Perspektif Behaviorisme". *HIKMAH*. Vol. 4. No.1.
- Lesilolo, Herly Janet. 2018. "Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura dalam Proses Belajar Mengajar di Sekolah". *KENOSIS*. Vol. 4. No. 2. DOI: <https://doi.org/10.37196/kenosis.v4i2.67>
- Murniyati dan Suyadi. 2021. "Penerapan Teori Belajar Behavioristik Skinner dalam Pembelajaran Baca Tulis al-Qur'an di SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta". *ULUMUDDIN*. Vol. 11. No. 2. DOI: <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v11i2.895>
- Nurjan, Syarifan. 2016. *Psikologi Belajar*. Edisi Revisi. Ponorogo: Wade Group.

- Pajares, Frank dan John Kranzler. 1995. "Self-Efficacy Beliefs and General Mental Ability in Mathematical Problem-Solving". *Contemporary Educational Psychology*. Vol. 20. DOI: <https://doi.org/10.1006/ceps.1995.1029>
- Pratama, Yoga Anjas. 2019. "Relevansi Teori Belajar Behaviorisme terhadap Pendidikan Agama Islam". *AL-THARIQAH*. Vol. 4. No. 1. DOI: [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4\(1\).2718](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4(1).2718)
- Rufaedah, Evi Aeni. 2018. "Teori Belajar Behavioristik Menurut Perspektif Islam". *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*. Vol.4. No.1. DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.3550518>
- Shahbana, Elvia Baby. 2020. Fiqh Kautsar Farizqi, dan Rachmat Satria. "Implementasi Teori Belajar Behavioristik dalam Pembelajaran". *SERUNAI*. Vol. 9. No. 1. DOI: <https://doi.org/10.37755/jsap.v9i1.249>
- Wiradintana, Rochanda. 2018. "Revolusi Kognitif Melalui Penerapan Pembelajaran Teori Bruner dalam Menyempurnakan Pendekatan Perilaku (Behavioural Approach)". *OIKIS*, Vol. 2. No. 1.